

Pengaruh pendapatan asli daerah, Dana alokasi umum, kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi kasus di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2006-2015

Lingga Nopita Sari¹, Didik Susetyo^{2*} dan M. Syirod Saleh²

¹ Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

² Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

* Email penulis korespondensi: didikusetyo@unsri.ac.id; Tel.: +62-812-784-0422

Abstract: This research was conducted to determine the effect of Regional Original Income (PAD), General Allocation Funds (DAU) and Consumption Credit on Economic Growth Study in Two Districts and Two Cities in South Sumatra Province in 2006-2015. This study aims to empirically examine the Effect of Regional Original Revenue, General Allocation Funds, and Consumer Loans on Economic Growth. The data used in this study are secondary data from 2006-2015 the location of this research was conducted in Lahat District, Musi Banyuasin Regency, Palembang City and Pagar Alam City. This research was carried out by using the Least Square (PLS) Data Regression Panel using Eviews 8.0. The final model selection used in this research was the Fixed Effect Model. The results of this study indicate that Regional Original Revenue, General Allocation Funds, Consumer Loans simultaneously influence Economic Growth. Partially Regional Original Revenue, General Allocation Funds, Consumer Loans have a positive and significant effect on Economic Growth. From the results of the estimation model, it is known that the value of the Determination Coefficient (R²) is 0.999868, this means that independent variables such as Regional Original Income, General Allocation Funds and Consumption Credit have been able to explain what happened to the dependent variable Economic Growth of 99.98% while the other 0.02% is explained by other variables not included in the regression model. The final results of this study, show that Local Revenue, General Allocation Funds, Consumer Credit can explain the changes that occur in the dependent variable of Economic Growth.

Keywords: Regional Original Income (PAD), General Allocation Funds (DAU), Economic Growth

JEL Classification: 047

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara umumnya dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi baik pusat maupun daerah dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Pembangunan daerah dapat menjadi cerminan pertumbuhan ekonomi negara. Kemajuan perekonomian suatu daerah akan memberikan dampak positif bagi meningkatnya ekonomi suatu negara. Sebab itulah era desentralisasi dimulai agar setiap daerah mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya serta mengurus pemerintahannya sendiri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Ulfah, 2012).

Salah satu faktor terpenting dalam menjalankan roda perekonomian suatu daerah adalah peningkatan pendapatan asli daerah yang digunakan untuk membiayai segala macam belanja pemerintah daerah. Pendapatan asli daerah diperoleh dengan menggali segala potensi yang ada di daerah tersebut guna menunjang laju perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan suatu daerah yang memiliki perekonomian yang kuat dan mampu tumbuh dan berkesinambungan, pemerintah daerah haruslah mengerti dan mampu mengembangkan sektor-sektor unggulan dan produktif yang berpotensi menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini dapat dilihat dari kondisi keuangan daerah yang ada selama ini di mana porsi antara PAD dengan bantuan pusat sangat mencolok sekali bahwa lebih separuh dari jumlah kabupaten/kota di Indonesia memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sangat minim dalam membiayai kebutuhan anggaran daerahnya (Kuncoro, 1995).

Tujuan dari transfer pemerintah pusat selain untuk mengurangi ketimpangan fiskal vertikal, juga bertujuan untuk mengatasi ketimpangan fiskal keuangan antar pemerintah pusat dan ketimpangan horizontal antar pemerintah daerah karena ketidakmerataan daya yang ada pada masing-masing daerah. Hal ini dicapai dengan pengalokasian Dana Alokasi Umum (DAU) oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota. Kesenjangan fiskal sangat dipengaruhi oleh alokasi pendapatan sumber daya alam. Persentase bagi hasil sumber daya alam memberikan penghasilan yang cukup signifikan bagi penerimaan pemerintah daerah yang kaya akan sumber daya alam (Solihin, dkk. 2010).

Semakin besar Dana Alokasi Umum (DAU) yang dibagikan ke daerah, makin meningkat pula kesempatan melaksanakan pembangunan di daerah, namun kemajuan yang dicapai tidak akan pernah menciptakan kesamaan tingkat kemajuan dan kesejahteraan antar daerah. Dikarenakan daerah yang tertinggal dan miskin tidak mampu mengejar ketertinggalannya dari daerah yang sudah lebih dahulu maju. Apabila formulasi DAU dengan kebijakan historis itu diteruskan, dalam jangka panjang yang akan terjadi adalah kesenjangan yang makin meluas antara kota atau kabupaten (desa), serta antara daerah maju dan tertinggal. Karena tidak akan ada *convergency* tingkat kesejahteraan daerah miskin dengan daerah maju, sebaliknya terjadi adalah *divergency* (Ahmad, 2010).

Umumnya, tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi geografis maupun dari segi potensi keuangan daerahnya. Begitu juga dengan Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin, Kota Palembang dan Kota Pagar Alam. Alasan mengapa mengambil dua kabupaten dan dua kota di Sumatera Selatan, karena Kabupaten Musi Banyuasin lebih dulu berkembang dari pada Kabupaten Lahat, jadi Kabupaten Lahat sebagai daerah otonom yang baru, Kabupaten Lahat terus berupaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah dan mengalih segala potensi-potensi daerah yang tersimpan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk membiayai kegiatan perekonomian yang sedang berlangsung. Namun karena dana transfer dari pemerintah pusat masih menjadi andalan bagi daerah Kabupaten Lahat begitu juga Kabupaten Musi Banyuasin untuk menjalankan roda perekonomian. Sedangkan mengambil Kota Palembang dan Kota Pagar Alam di karenakan Kota Palembang memiliki potensi keuangan lebih maju dari Kota Pagar Alam.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merefleksikan besarnya produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Melalui perhitungan kontribusi sektor-sektor terhadap PDRB, dapat dilihat kinerja masing-masing sektor terhadap perekonomian daerah tersebut. Selain itu dengan diketauinya peranan masing-masing sektor dapat dilakukan prediksi ekonomi guna menentukan arah kebijakan yang akan datang.

PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu. Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri, pengolahan, sampai dengan jasa. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral. Juga untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dalam menilai gambaran dan dampak kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah terutama dalam bidang ekonomi. Melemahnya pertumbuhan ekonomi berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat sehingga inflasi pun tidak terhindarkan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau perkembangan ekonomi suatu daerah adalah komposisi dan pertumbuhan PDRB yang bersangkutan.

Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank, bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu jugahnya dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan Indonesia. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin

sisi keberlanjutan (Hadad dkk, 2004). Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari adanya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Perkembangan kredit di Indonesiadidominasi oleh kredit konsumtif. Laju pertumbuhan rata-rata kredit konsumsi jauh melebihi laju pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi. Di Sumatera Selatan sendiri, pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan konsumsi yang meningkat maka penyaluran kredit konsumsi juga meningkat. Penyaluran kredit konsumsi sangat penting artinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004). Terkait dengan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi pada dua kabupaten dan dua kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2006-2015.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian keuangan negara dalam Pasal 1 angka 1 UUKN memiliki substansi yang dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Keuangan negara dalam arti luas meliputi hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, termasuk barang milik negara yang tidak tercakup dalam anggaran negara. Sementara itu, keuangan negara dalam arti sempit hanya terbatas pada hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, termasuk barang milik negara yang tercantum dalam anggaran negara untuk tahun yang bersangkutan (Saidi, 2008).

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan teori pertumbuhan yang berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju, teori itu merupakan perkembangan langsung teori ekonomi makro Keynes yang merupakan teori jangka pendek yang kemudian menjadi teori jangka panjang. Pada model Harrod-Domar peranan investasi sangat penting. Dalam jangka panjang investasi mempunyai pengaruh ganda. Disatu sisi investasi mempengaruhi permintaan agregat di sisi lain investasi juga mempengaruhi kapasitas produksi nasional dengan menambahkan stok modal yang tersedia. Harrod menyimpulkan agar suatu ekonomi nasional selalu tumbuh dengan kapasitas produksi penuh yang disebutnya sebagai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady-state growth*), efek permintaan yang ditimbulkan dari penambahan investasi harus selalu diimbangi oleh efek penawarannya tanpa terkecuali. Tetapi investasi dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai pengharapan yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu, karena itu keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap hanya dapat dicapai secara mantap pula apabila pengharapan para pengusaha stabil dan kemungkinan terjadinya hal itu sangat kecil, seperti yang dikemukakan oleh Joan Robinson (*golden age*).

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (Yani, 2002). Jadi pengertian pendapatan asli daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangannya untuk membiayai tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu transfer dana pemerintah kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Kredit Konsumsi merupakan salah satu jasa yang diberikan bank dalam bentuk kredit yang ditunjukkan untuk membiayai kebutuhan nasabah terutama yang berhubungan dengan kegiatan konsumsi, Misalnya pembelian motor, mobil, dan barang elektronik yang bertujuan untuk pemakaian pribadi. Kredit konsumsi memiliki bunga yang relatif tinggi dibanding kredit investasi dan kredit tenaga kerja.

3. METODE PENELITIAN

Data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari data realisasi APBD pemerintah kabupaten/kota di Sumatera Selatan periode 2006-2015, yang terdiri dari data realisasi pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, yang diperoleh dari dokumen APBD serta alporan realisasi APBD dan kredit konsumsi yang diperoleh dari Bank Indonesia Kota Palembang, serta data pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Palembang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan mengaplikasikan model regresi data panel dengan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{LogPE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPAD}_{it} + \beta_2 \text{LogDAU}_{it} + \beta_3 \text{Logkk}_{it} + e_{it}$$

dimana: PE adalah pertumbuhan ekonomi; β_0 adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi parameter; PAD adalah pendapatan asli daerah; DAU adalah dana alokasi umum; KK adalah kredit konsumsi; i adalah jumlah kabupaten/kota; t adalah periode waktu (tahun); dan e adalah komponen error pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemilihan model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Fixed Effects sebagaimana Uji Hausman membuktikan bahwa model yang terbaik adalah Fixed Effects.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model *Fixed Effects*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	390.4774	10.15452	38.45358	0.0000
PAD?	0.120615	0.013904	8.674564	0.0000
DAU?	0.066510	0.016907	3.933935	0.0004
KK?	0.090284	0.018736	4.818693	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_LAHAT—C	-191.6853			
_MUBA—C	-130.0129			
_PALEMBANG—C	169.8710			
_PAGARALAM—C	151.8271			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.999868	Mean dependent var		539.8500
Adjusted R-squared	0.999844	S.D. dependent var		168.3981
regression Sum squared	2.105623	Akaike info criterion		4.484728
resid Log likelihood	146.3104	Schwarz criterion		4.780282
F-statistic	-82.69456	Hannan-Quinn criter.		4.591591
Prob(F-statistic)	41568.96	Durbin-Watson stat		1.292354
	0.000000			

Sumber: Hasil olahan dengan Program E-views 8.0

Model persamaan regresi data panel terbaik yang didapatkan dari hasil pengolahan menggunakan Eviews 8.0 dengan model fixed effect. Berdasarkan hasil dari estimasi dengan metode fixed effect, nilai koefisien untuk variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.120615, probabilitas sebesar 0.0000 < 0,05 berarti variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel Dana Alokasi Umum sebesar 0.066510, Probabilitas sebesar $0.0004 < 0,05$ berarti Dana Alokasi Umum menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel Kredit Konsumsi sebesar 0.090284, probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ berarti Kredit Konsumsi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.1. Uji Statistik

4.1.1. Uji Statistik F

Dari hasil pengujian secara serempak, diperoleh nilai F-hitung adalah sebesar 11.30413, sedangkan nilai F-tabel pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan df (numerator) = $4-1=3$. Nilai F-tabel sebesar 2.92, sehingga F-hitung > F-tabel ($41568.96 > 2.92$). Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas adalah 0.000000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik kita menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Kredit Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

4.1.2. Uji Statistik T

Uji statistik dengan menggunakan uji T-tabel pada taraf $\alpha = 5\%$ dan df (numerator) = $40-3 = 37$ diperoleh T-tabel sebesar 1.68709 digunakan tujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu atau secara parsial. Berdasarkan hasil estimasi diketahui nilai T-hitung pada variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 8.674564 yang berarti T-hitung > T-tabel ($8.674564 > 1.68709$), selain itu jika dilihat dari probabilitas 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik maka menerima H_1 dan menolak H_0 . Dana Alokasi Umum, berdasarkan perolehan nilai T-hitung pada variabel Dana Alokasi Umum memiliki T-hitung sebesar 3.933935 yang berarti T-hitung > T-tabel ($3.933935 > 1.68709$), selain itu, jika dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0004 ($\alpha = 5\%$), nilai probability lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka menerima H_1 dan H_0 ditolak. Untuk variabel Kredit Konsumsi nilai T-hitung sebesar 54.818693 yang berarti T-hitung > T-tabel ($4.818693 > 1.68709$) dengan nilai probability sebesar 0.0000 ($\alpha = 5\%$), maka menerima H_1 dan H_0 ditolak. Artinya, variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal.

4.1.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat besarnya kemampuan seluruh variabel bebas pada model regresi dalam menerangkan perubahan variabel terikat. Hasil model regresi ini memiliki determinasi (R^2) sebesar 0.999868, hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Kredit Konsumsi mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi sebesar 1% sedangkan 0,99% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4.2. Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi Regresi Data Panel menunjukkan secara statistik Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka jumlah Pendapatan Asli Daerah juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila Pendapatan Asli Daerah menurun maka Pertumbuhan Ekonomi menurun. Dengan nilai koefisien Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan adalah sebesar 0.120615 berarti bahwa variabel lain dianggap konstan, maka jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 1 persen pada maka Pendapatan Asli Daerah akan menurun sebesar 0.120615 persen dengan probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh Pendapatan Asli Daerah dianggap signifikan secara nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Karena PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih mengali potensi daerah-daerah yang dimiliki. Salah satunya dengan cara

memberikan proporsi yang lebih besar untuk pembangunan. Dengan pembangunan dan sarana prasarana oleh pemerintah daerah akan berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi daerah.

4.3. Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi Regresi Data Panel menunjukkan secara statistik dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu apabila dana alokasi umum meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila Dana Alokasi Umum menurun maka pertumbuhan akan menurun, dengan nilai koefisien sebesar 0.066510 artinya apabila variabel lain dengan konstan, maka jika Dana Alokasi Umum meningkat 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan menurun sebesar 0.066510 persen dengan probabilitas sebesar 0.0004 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$. Hal ini sejalan dengan hasil uji parsial/uji t statistik dimana Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.4. Pengaruh Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi Regresi Data Panel menunjukkan secara statistik Kredit Konsumsi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu apabila Kredit Konsumsi meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila Kredit Konsumsi menurun maka Pertumbuhan Ekonomi akan menurun, dengan nilai koefisien sebesar 0.090284 artinya bila variabel lain dianggap konstan, maka jika PDRB meningkat sebesar 1 persen maka Kredit Konsumsi akan meningkat sebesar 0.090284 persen dengan probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$. Hal ini sejalan dengan hasil uji parsial/uji t statistik dimana Dana Alokasi Umum berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kredit Konsumsi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dihasil akan oleh Kredit Konsumsi karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dalam pengertian investasi dan kredit. Dari hasil penelitian terhadap permintaan, menyatakan bahwa tingkat PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Selatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan Kredit Konsumsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi manusia untuk melakukan konsumsi adalah pendapatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil Uji Serempak menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Kredit Konsumsi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil Uji Parsial Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yang artinya semakin besar Pendapatan Asli Daerah, akan meningkatkan persentase Pertumbuhan Ekonomi suatu negara. Berdasarkan hasil Uji Parsial Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yang berarti bahwa semakin tinggi DAU yang diterima oleh pemerintah daerah maka akan semakin meningkat pula nilai PDRB pemerintah tersebut. Sedangkan hasil Uji Parsial Kredit Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yang artinya Kredit Konsumsi juga salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Sementara, koefisien determinasi R^2 ; Nilai R^2 mencapai 0.999868 yang berarti variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Kredit Konsumsi mampu menjelaskan variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 99%, sementara 1% lainnya ditentukan oleh variabel lain.

REFERENSI

- Ahmad Rodono dan Herni Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Tahun Terbitan*. Kota Palembang Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Tahun Terbitan*. Kota Pagar Alam Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Tahun Terbitan*. Kabupaten Lahat Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Tahun Terbitan*. Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta.
- Muliaman D. Hadad, Dkk. (2004). *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorog Pemulihan Sektor Riil di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Peraturan Perbankan
- Saidi, Muhammad Djafar (2008). *Hukum Keuangan Negara*, PT Raju Grafindo Persada Jakarta.
- Solihin, Achmad dan Niken Ajeng Lesatri. (2010). Analisis ketimpangan di Indonesia sebelum dan sesudah otonomi daerah. *FE Universitas Airlangga. Majalah Ekonomi*. Tahun XX, No.1 April 2010.
- Ulfah, Maria. (2012). *Pengaruh Investasi Asing Langsung Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indralaya (tidak dipublikasikan).
- Yani, Ahmad. (2002), *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada